

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan, persaingan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat cepat tercapai. Tujuan perusahaan yang berorientasi pada laba, salah satunya dapat meningkatkan nilai perusahaan serta mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, tujuan jangka pendeknya adalah perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Meningkatnya persaingan usaha dan semakin rumitnya situasi yang dihadapi oleh perusahaan modern masa kini menuntut ruang lingkup dan peran seorang manajer keuangan yang semakin luas. Perusahaan melalui manajer keuangan harus mampu menjalankan fungsinya didalam mengelola keuangan dengan benar dan seefisien mungkin. Ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan seorang manajer keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan adalah dengan melihat nilai perusahaan. Nilai Perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi Nilai Perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan industri makanan dan minuman semakin lama semakin meningkat jumlahnya karena barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, maka dari itu perusahaan industri barang makanan dan minuman merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang sangat baik.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman dapat berkembang pesat karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu usaha yang tidak pernah mati akan kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin bertambah dari periode ke periode, untuk itu perusahaan harus mampu mengatur dan mengelola keuangan dengan baik serta dapat bertahan dalam persaingan yang ketat dan dapat memberikan kepercayaan bagi investor bahwa kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan masyarakat. Akan tetapi, perusahaan makanan dan minuman memiliki tingkat Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Profitabilitas yang *fluktuatif* setiap tahunnya.

Laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan

adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan yang merupakan para *stakeholder*, manajemen, investor, masyarakat, pelanggan, pemasok dan sebagainya. Investor berkepentingan terhadap informasi yang terkait dengan nilai perusahaan [1].

Persaingan usaha yang kompetitif mengharuskan perusahaan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan-keputusan strategi. Akan tetapi hal ini bukan hanya berlaku bagi perusahaan saja, seorang investor pun harus dapat mengambil keputusan yang tepat. Kemungkinan *return* dan *risk* yang akan terjadi harus diperhatikan, artinya perlu ada seorang investor dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil menyangkut apakah investasi dilanjutkan atau tidak, berapa besar profit dan lain-lain.

Perkembangan bisnis makanan ini dimulai dari yang berskala kecil yaitu bisnis makanan dan minuman yang terdapat di tepi jalan, seperti warung-warung dan cafe tenda. Bisnis jasa makanan dan minuman yang berskala menengah seperti rumah makan dan cafe. Dan bisnis jasa makanan dan minuman berskala besar seperti restoran yang terdapat di hotel-hotel berbintang dengan adanya perubahan pola hidup manusia pada jaman ini, maka pelaku bisnis harus memikirkan strategi bagaimana menciptakan sebuah pengalaman belanja dalam bisnis makanan dan minuman menjadi terkesan.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan perusahaan dalam jangka pendek adalah memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada. Sementara tujuan perusahaan jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran kondisi perusahaan melalui proses kegiatan selama beberapa tahun yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini. Perusahaan yang baik harus mampu mengontrol finansial maupun potensi non finansial didalam meningkatkan nilai perusahaan untuk menjaga eksistensi perusahaan dalam jangka panjang.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar-besarnya dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang baik harus mampu mengontrol *financial* maupun potensi non-*financial* di dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk menjaga eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Jika Harga saham semakin tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun di masa depan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak atau perusahaan yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek (saham dan obligasi) di antara mereka. Salah satu perusahaan yang memperdagangkan saham mereka pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang

mengelola barang mentah menjadi barang jadi untuk menambah nilai atas barang tersebut. Investor tentunya tidak sembarangan dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modal mereka, setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaannya semaksimal mungkin.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan serta mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan, maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya (Sri Hermuningsih, 2012) [2]. Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi, maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di bawah nilai yang sebenarnya.

Nilai perusahaan di tunjukan dari nilai *Price to Book Value* (PBV). Menurut Brigham dan Houston (2011:152) [3], PBV merupakan perbandingan harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar, semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. PBV juga menunjukkan rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Nilai buku perusahaan adalah nilai asset perusahaan dibagi dengan jumlah aset saham yang diterbitkan oleh perusahaan, sedangkan harga saham yang berbeda pada Bursa Efek Indonesia selalu mencerminkan perkiraan kinerja atau nilai buku perusahaan di masa depan, karena pada dasarnya orang yang membeli saham adalah orang yang membeli masa depan untuk berinvestasi dalam jangka waktu yang panjang.

Salah satu cara mengukur nilai perusahaan adalah dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan yang di dapat antara harga saham dengan nilai buku dari saham perusahaan tersebut. Dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV), calon investor bisa mengetahui perusahaan yang nilai sahamnya *undervalued* atau *overvalued*. Menurut (Permata, dkk 2013) [4], nilai saham dikatakan *undervalued* ketika nilai *Price to Book Value* (PBV) berada di bawah 1 yang dapat diartinya bahwa saham perusahaan dinilai lebih rendah dibandingkan nilai bukunya dan *overvalued* ketika nilai *Price to Book Value* (PBV) berada diatas 1 yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

Berdasarkan data index saham yang tercatat di Birsa Efek Indonesia terdapat beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata dari rasio (*Price to Book Value*), (*LN Revenue*), (*Debt to Equity*)

Ratio), dan (*Return On Asset*) yakni besar maupun kecil rata-rata dari rasio tersebut sehingga nilainya menjadi fluktuatif setiap tahunnya.

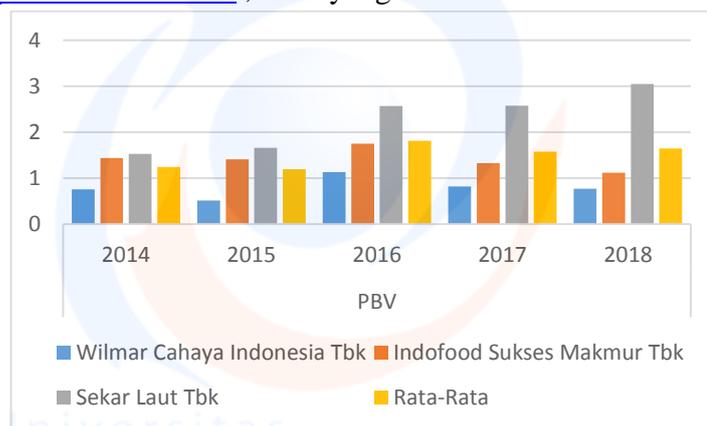
Adapun fenomena sampel yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 yang tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Data Price to Book Value (PBV) Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2014-2018

Kode	Nama Perusahaan	PBV				
		2014	2015	2016	2017	2018
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.76	0.51	1.13	0.82	0.77
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.44	1.41	1.75	1.33	1.12
SKLT	Sekar Laut Tbk	1.53	1.66	2.57	2.58	3.05
	Rata-Rata	1.24	1.19	1.82	1.58	1.65

Sumber : <http://www.idx.co.id/> , Data yang diolah.



Gambar 1.1

Grafik Rata-Rata Price to Book Value (PBV) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018

Dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018 bergerak fluktuatif, yang menyebabkan nilai perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahun. Dapat dilihat PBV pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami fluktuasi pada tahun 2014 bernilai 0,76 turun menjadi 0,51 pada tahun 2015 dan naik kembali pada tahun 2016 menjadi 1,13. pada tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 0,82 dan kembali menurun pada tahun 2018 menjadi 0,77. Selanjutnya dapat dilihat PBV pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk berfluktuasi bernilai 1,44 tahun 2014, kemudian menurun pada tahun 2015 dengan nilai 1,41 dan naik pada tahun 2016 dengan nilai 1,75. Namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2017 menjadi 1,33 diikuti pada tahun 2018 menjadi 1,12. Kemudian dapat dilihat PBV pada PT Sekar Laut Tbk mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, pada tahun 2014 bernilai 1,53 kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 1,66

dan kembali meningkat pada tahun 2016 bernilai 2,57. Pada tahun 2017 meningkat kembali menjadi 2,58 dan kembali meningkat di tahun 2018 menjadi 3,05.

Kondisi nilai perusahaan yang fluktuatif ini akan berdampak terhadap penilaian para pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor. Bagi investor semakin tinggi nilai perusahaan berarti akan meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Sedangkan bagi kreditor nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Dalam penelitian ini terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi Nilai Perusahaan adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:4) [5] yaitu ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset total penjualan, dan jumlah karyawan. Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok seperti usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar (UMKM). Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil dan perusahaan besar juga dapat melakukan akses kepasar modal dalam memperoleh pendanaan agar lebih mudah, sedangkan perusahaan yang masih baru atau perusahaan kecil akan mengalami banyak kesulitan dalam akses kepasar modal. Maka dapat diartikan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana dengan lebih mudah.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2010 : 117) [5]. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Racmawati dan Hanung, 2007) [6].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (AA Ngurah Dharma Adi Putra⁽¹⁾ & Vivi Putu Lestari⁽²⁾, 2016) [7] dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa diungkapkan (I Gusti Ayu Diah Novita Yanti¹ & Ni Putu Ayu Darmayanti², 2019) [8]. Namun hal berbeda yang diungkapkan oleh (Ayu Sri Mahatma Dewi &

Ary Wirajaya, 2013) [9] mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

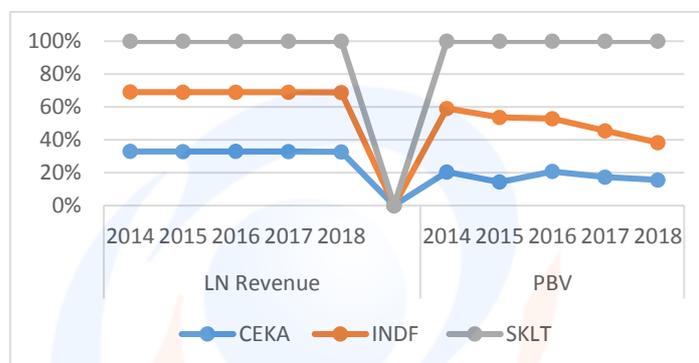
Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Ln Revenue (SIZE)* yang berasal dari log natural total penjualan dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural maka jumlah penjualan dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah penjualan yang sesungguhnya. *Ln Revenue* adalah ukuran perusahaan berdasarkan total penjualan yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya. Diproksikan dengan *Ln Revenue* karena perhitungan ukuran perusahaan dapat dilihat dari total penjualan yang dapat digolongkan kedalam klasifikasi ukuran perusahaan seperti usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka berdampak pada semakin banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Harapan investor atas ukuran perusahaan yang besar yaitu jika semakin besar ukuran perusahaan maka investor akan merespon positif sehingga berdampak pada naiknya harga saham sehingga nilai perusahaan akan naik.

Berdasarkan data index saham yang tercatat di BEI, terdapat fenomena pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki *Ln Revenue (Firm Size)* yang besar maupun kecil. Berikut adalah data yang diperoleh dari BEI periode 2014-2018.

Tabel 1.2
Data LN Revenue dan PBV Perusahaan Manufaktur
Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2014-2018

Kode	LN Revenue					PBV				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
CEKA	28.94	28.88	29.05	29.08	28.92	0.76	0.51	1.13	0.82	0.77
INDF	31.78	31.79	31.83	31.88	31.93	1.44	1.41	1.75	1.33	1.12
SKLT	27.25	27.34	27.45	27.54	27.68	1.53	1.66	2.57	2.58	3.05

Sumber : <http://www.idx.co.id/> , Data yang diolah.



Gambar 1.2
Grafik Rata-Rata LN Revenue dan (PBV) Perusahaan
Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018

Berdasarkan tabel 1.2 diatas merupakan grafik perhitungan Ukuran Perusahaan yang diprosikan dengan LN Penjualan. Secara teoritis hubungan antara LN Penjualan dan PBV adalah positif, dimana jika LN Penjualan naik maka Nilai Perusahaan naik. Berdasarkan dari data diatas, ditemukan adanya fenomena. Dapat dilihat pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) terjadi keselarasan Antara LN Penjualan dan PBV dari tahun 2014-2018 dimana peningkatan dan penurunan LN Penjualan diikuti dengan peningkatan dan penurunan PBV. Namun pada tahun 2017 LN Penjualan meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 29.08 namun PBV mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,82. Selanjutnya dari PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) terdapat fenomena pada tahun 2017-2018 dimana LN Penjualan dari tahun 2017-2018 terjadi kenaikan tetapi tidak diikuti oleh PBV yang sebaliknya terjadi penurunan dari tahun 2017-2018. Dari data dan uraian diatas terdapat perbedaan hasil antara LN Penjualan dan PBV. Selanjutnya pada perusahaan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) terdapat fenomena pada tahun 2014-2018 dimana LN Penjualan dari tahun 2014-2018 terjadi kenaikan dan diikuti pula PBV yang terjadi kenaikan juga setiap tahun berturut-turut.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Struktur Modal. Struktur Modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur Modal dapat dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pendanaan yang efisien akan terjadi apabila perusahaan memiliki struktur modal yang optimal. Menurut (Brigham dan Houston, 2011) [3], struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena akan berhubungan dengan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) perusahaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mrngoptimalkan nilai perusahaan. Struktur modal diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur utang yang digunakan satu perusahaan berbanding dengan modal sendiri.

Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur modal tinggi dapat memberikan dampak berupa muncul nya peluang risiko kerugian yang lebih besar akibat adanya kewajiban pembayaran bunga yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, akan tetapi penggunaan hutang juga dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar (Kasmir, 2016:152; Dewi dan Dharma, 2016) [10].

Rasio hutang yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), dimana DER merupakan perbandingan total hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Secara teoritis hubungan antara DER dan PBV negatif, dimana jika rasio DER naik maka nilai perusahaan turun. Namun berdasarkan fenomena *GAP* dan teori pertukaran (*Trade*

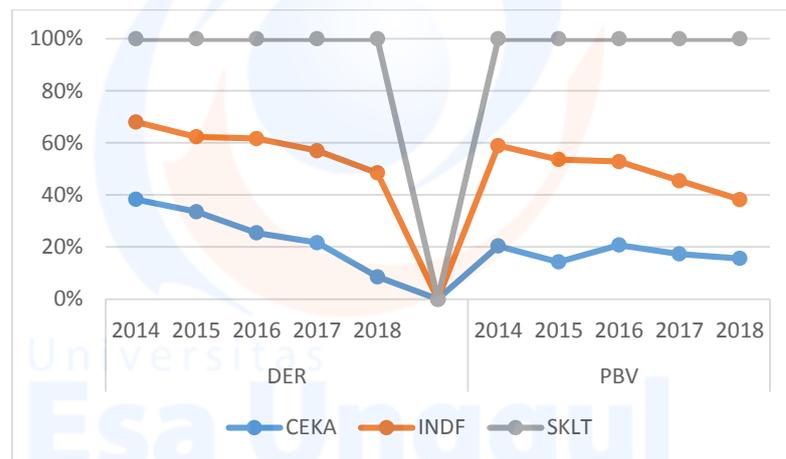
off Theory) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa DER berpengaruh positif terhadap PBV. Bahwa semakin besar hutang perusahaan diharapkan dapat dijadikan sebagai daya ungkit untuk menjalankan operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba. Maka semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Tabel 1.3

**Data DER dan PBV Perusahaan Manufaktur
Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2014-2018**

Kode	DER					PBV				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
CEKA	1.39	1.32	0.61	0.54	0.2	0.76	0.51	1.13	0.82	0.77
INDF	1.08	1.13	0.87	0.88	0.93	1.44	1.41	1.75	1.33	1.12
SKLT	1.16	1.48	0.92	1.07	1.2	1.53	1.66	2.57	2.58	3.05

Sumber : <http://www.idx.co.id/> , Data yang diolah.



Gambar 1.3

**Grafik Rata-Rata DER dan PBV Perusahaan
Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018**

Berdasarkan data diatas, menunjukkan fenomena yang terjadi pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2015 dimana DER terjadi penurunan diikuti juga PBV terjadi penurunan. Dapat dilihat PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dimana pada tahun 2018 terjadi kenaikan pada DER tetapi tidak diikuti PBV terjadi penurunan. Selanjutnya pada PT. Sekar Laut Tbk dimana pada tahun 2016 terjadi penurunan pada DER tetapi tidak diikuti oleh PBV dimana pada tahun 2016 terjadi kenaikan. Hal ini menunjukkan sumber modal perusahaan tergantung dari pihak luar sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan modal terhadap perusahaan dan akan semakin menurun nilai perusahaan tetapi

dengan tingkat pengaruh terhadap PBV yang tidak terlihat signifikan. Hal ini mengidentifikasi agar perusahaan tidak sepenuhnya dibiayai oleh hutang. Meskipun ada penghematan atas pajak yang didapat namun dengan tingginya rasio hutang akan membebani perusahaan dalam pembayaran hutang yang akhirnya meningkatkan resiko kebangkrutan yang tinggi (Brigham, 2010 : 39) [5]. Hasil penelitian (Wahyu Nur Astuti, 2018) [11] menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap persepsi investor tentang pertumbuhan perusahaan dikemudian hari. Perusahaan dengan prospek yang baik adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas tercermin pada harga saham dan ditunjukkan dalam kinerja keuangan menjelaskan bahwa bagaimana perusahaan menggunakan asset yang dimilikinya guna memperoleh laba maksimal. Tingkat *return* yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dengan demikian secara tidak langsung kinerja keuangan menunjukkan nilai perusahaan itu sendiri. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

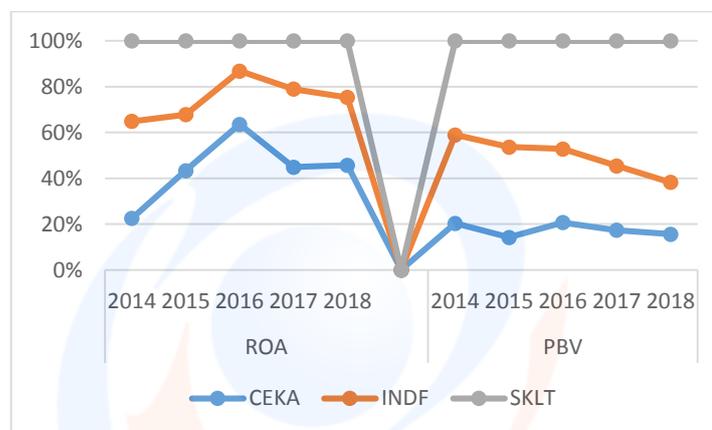
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi perusahaan (Kazmir, 2016) [10]. Pemilihan variabel ROA dalam sub sektor makanan dan minuman sangat berpengaruh, terutama perusahaan yang memiliki aset yang tinggi yaitu aset tetap bunga mesin produksi. Semakin banyaknya mesin produksi maka kegiatan produksi suatu perusahaan akan meningkat. Penjualan yang meningkatkan maka laba perusahaan akan meningkat. Laba perusahaan yang tinggi maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham naik. Sehingga investor berminat untuk menanamkan modalnya. Jika permintaan saham meningkat, maka harga saham akan naik sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka akan semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor. Profitabilitas yang tinggi berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus sehingga memicu investor untuk meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat (Battacharya, 2009 dan Widyanti, 2014) [12].

Tabel 1.4
Data ROA dan PBV Perusahaan Manufaktur
Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2014-2018

Kode	ROA					PBV				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
CEKA	3.19	7.17	17.51	7.71	7.93	0.76	0.51	1.13	0.82	0.77
INDF	5.99	4.04	6.41	5.85	5.14	1.44	1.41	1.75	1.33	1.12
SKLT	4.97	5.32	3.63	3.61	4.28	1.53	1.66	2.57	2.58	3.05

Sumber : <http://www.idx.co.id/> , Data yang diolah.



Gambar 1.4
Grafik Rata-Rata ROA dan PBV Perusahaan
Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018

Secara teoritis hubungan antara ROA dengan PBV adalah positif, dimana jika rasio ROA naik maka nilai perusahaan naik. Berdasarkan dari data diatas, ditemukan adanya fenomena. Dapat dilihat pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) terjadi keselarasan antara ROA dan PBV dari tahun 2014-2017 dimana peningkatan dan penurunan ROA diikuti dengan peningkatan dan penurunan PBV. Namun pada tahun 2018 ROA meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 7.93 namun PBV mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0.84. Selanjutnya PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) terdapat fenomena pada tahun 2016-2017 dimana ROA dari tahun 2016-2017 terjadi penurunan tetapi tidak diikuti dengan PBV yang sebaliknya terjadi peningkatan dari tahun 2016-2017. Dari data dan uraian diatas terdapat perbedaan hasil antara ROA dan PBV yang tidak terjadi keselarasan.

Motivasi penelitian ini yang pertama adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang sangat dibutuhkan masyarakat sehingga prospek untuk perusahaan ini sangat baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, dengan harga saham yang tinggi membuat nilai

perusahaan juga tinggi sehingga akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan makanan dan minuman. Kedua karena adanya *research gap* atau ketidak konsistenan hasil penelitian terhadap variabel yang diteliti dan juga karena nilai perusahaan masih menjadi objek penelitian yang menarik dan penting dilakukan karena mengingat bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah industri yang berkembang pesat di Indonesia jika dilihat dari potensi pasar yang dari tahun ke tahun semakin berkembang. Hal ini dikarenakan perusahaan makanan dan minuman menghasilkan kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh manusia. Selain itu, jenis perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi dari pada perusahaan manufaktur lainnya. Dengan eksistensi yang stabil dan likuiditas yang tinggi maka perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu pilihan investasi yang menarik bagi para investor maupun kreditor. Akan tetapi, perusahaan makanan dan minuman memiliki ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas yang rata-rata perusahaan mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya fluktuatif *Price to Book Value* (PBV) dalam perusahaan makanan dan minuman yang menyebabkan *image* perusahaan terhadap para investor tidak selalu baik.
- 2) Terjadi peningkatan pada *Size* (Ln Total Penjualan) tetapi PBV mengalami penurunan dalam perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.
- 3) Terjadi penurunan pada *Debt to Equity Ratio* (DER) tetapi PBV mengalami penurunan dan juga sebaliknya ketika DER mengalami peningkatan diiringi dengan peningkatan PBV dalam perusahaan makanan dan minuman yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
- 4) Terjadi peningkatan pada *Return On Asset* (ROA) tetapi PBV mengalami penurunan dan juga sebaliknya ketika ROA mengalami penurunan diiringi dengan peningkatan PBV dalam perusahaan makanan dan minuman yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan dalam penulisan, maka peneliti memberikan batasan masalah :

1. Penelitian menggunakan variabel independen Ukuran Perusahaan diukur dengan total penjualan (*LN Revenue*), Struktur Modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*.
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang ada pada latar belakang penelitian, maka dalam penelitian dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018?
2. Apakah Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018?
3. Apakah Struktur Modal secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018?
4. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian ini khususnya dalam bidang ekonomi pada kegiatan investasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada calon investor yang ingin menanamkan modal dalam bentuk saham ke perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dan diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada para pemegang saham dalam mengambil keputusan terkait saham yang telah dikontribusikan kepada perusahaan.
3. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan, pedoman pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang digunakan.
4. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang akuntansi khususnya tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.